

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Januari 2023



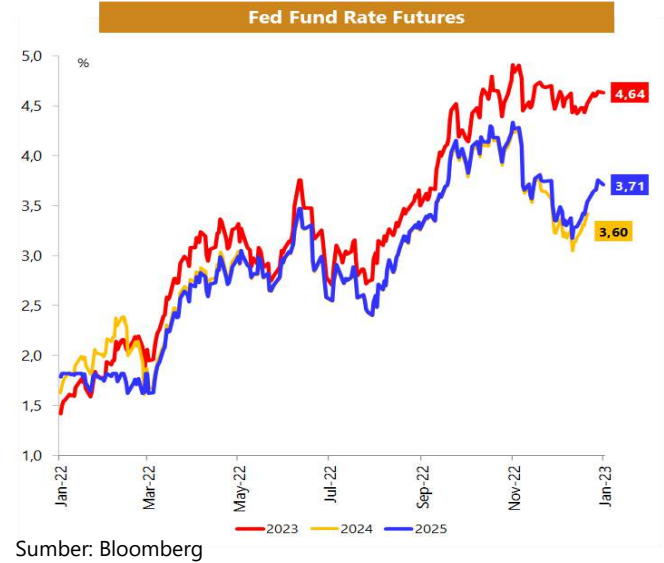
Ringkasan

- Arah kebijakan moneter global potensial berlanjut naik dengan laju lebih lambat dan dipertahankan tetap tinggi sepanjang tahun. Bank sentral AS diperkirakan akan mengambil langkah less hawkish seiring dengan meredanya tekanan inflasi meskipun masih berada di atas target jangka panjangnya.
- Likuiditas perbankan masih relatif terjaga di tengah meningkatnya permintaan kredit dan upaya stabilisasi kebijakan moneter. Suku bunga simpanan valuta asing naik lebih cepat dipengaruhi faktor The Fed dan kondisi likuiditas global (dolar), sementara itu suku bunga simpanan Rupiah meningkat secara terbatas sejalan kenaikan BI7DRR.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

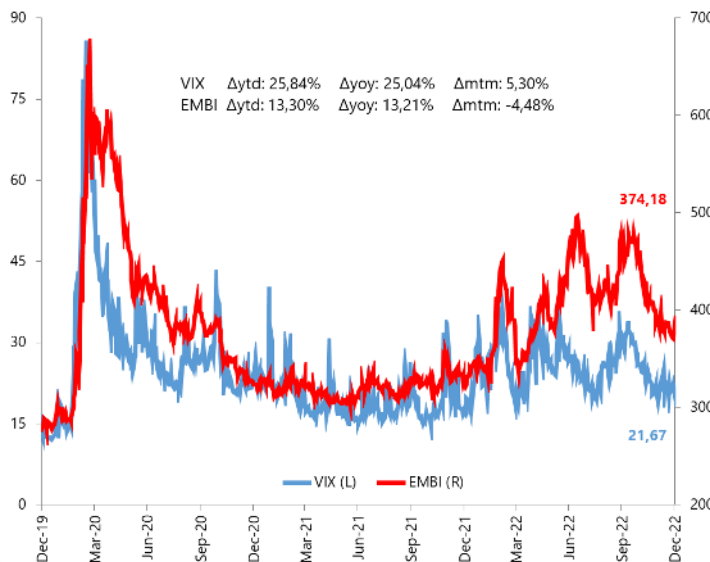
Sepanjang tahun 2022, The Fed telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 425 bps dengan kenaikan terakhir pada Desember 2022 sebesar 50 bps menjadi 4,25-4,50%. Dalam minutes of meeting The Fed menyampaikan akan tetap fokus untuk menekan inflasi AS melalui kebijakan moneter dengan laju kenaikan yang lebih lambat. Berdasarkan grafik, prediksi terkini (per 13 Jan-23) Fed Rate akan berada dikisaran 4,64% pada akhir 2023 dan mulai turun ke level 3,60% pada 2024. Data terkini indikator pengangguran AS stabil di level 3,50% dengan inflasi 6,5% (yoy). Sementara itu, European Central Bank (ECB) sepanjang tahun 2022 menaikkan suku bunga sebesar 250 bps menjadi 2,50%. Inflasi di Eropa per Desember 2022 berada di level 9,20%, lebih rendah dibandingkan bulan lalu (10,2%).



Sumber: Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter AS masih akan ketat sebagai upaya mengembalikan level inflasi ke target 2%, meski demikian laju kenaikan *Fed Rate* diperkirakan akan *less hawkish* sepanjang tahun ini. Laju kenaikan Fed Fund Rate pada periode kuartal I 2023 diperkirakan antara 25-75 bps menuju terminal rate yang berada di level 5,00%-525%. Penyesuaian kebijakan tersebut diperkirakan akan mendorong kenaikan level pengangguran di AS yang saat ini berada di level rendah (3,5%; Desember 2022). Lebih lanjut adanya penyesuaian kebijakan moneter tersebut akan berdampak pada volatilitas arus modal di pasar keuangan *emerging market* (EM). Adanya tren pemulihan ekonomi domestik yang lebih baik dan level inflasi yang terkendali diharapkan dapat mengurangi tekanan di pasar keuangan domestik akibat sentimen sisi eksternal.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Indeks VIX meningkat 5,30% (mtm) ke level 21,67 di akhir Desember 2022. Hal ini dipicu kekhawatiran pelaku pasar atas potensi resesi sebagai dampak kebijakan *hawkish* bank sentral global, kenaikan kasus COVID-19 di China, dan meningkatnya ketegangan geopolitik di zona Eropa. Pada periode yang sama indeks EMBI melanjutkan tren penurunan sebesar 4,48% (mtm) ke level 374,18. Ekspektasi bahwa inflasi yg telah melewati *peak* mendorong aliran dana ke pasar obligasi. Volatilitas dan realokasi investasi di pasar keuangan masih berlanjut hingga akhir tahun. Pasar saham mencatat *outflow* Rp20,91 triliun, sementara itu aliran dana asing kembali masuk pada pasar obligasi sebesar Rp25,26 triliun sepanjang Desember 2022.

Outlook

Indeks VIX diperkirakan masih akan volatile di tengah tingginya probabilitas risiko resesi di beberapa kawasan utama khususnya Zona Eropa, AS dan China. Selain itu sentimen negatif dari berlanjutnya konflik geopolitik, tekanan inflasi global, dan respons kebijakan moneter bank sentral global rentan menyebabkan sentimen negatif lanjutan pada aktivitas investasi. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang potensial bergerak melandai sebagai respon dari lanjutan dari kebijakan bank sentral yang *less hawkish*. Reposisi investasi di pasar keuangan potensial berlanjut dalam jangka pendek di tengah upaya investor mengukir *spillover* risiko eksternal ke pasar domestik.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Pasar obligasi Amerika Serikat (AS) mencatat kerugian yang lebih dalam sepanjang 2022 dibanding tahun sebelumnya. Hal ini dipicu oleh meningkatnya tekanan inflasi sehingga mendorong Federal Reserve untuk menaikkan suku bunga. Imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS naik 236 bps (ytd) atau 27 bps (mtm) ke level 3,87% pada akhir Desember 2022. Sementara itu, *yield* obligasi pemerintah RI ikut naik 56 bps (ytd), dengan pergerakan bulanan stabil di level 6,94% di periode yang sama. Hingga akhir Desember 2022, pasar SBN tetap kuat ditopang oleh perbankan domestik dengan total kepemilikan sebesar Rp1.697,43 Triliun (31,97% dari total SBN), sedikit lebih rendah dari porsi akhir November 2022 sebesar Rp1.791,15 Triliun (34,70% dari total SBN).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	9,60	-96	-1340
India	7,33	5	87
Amerika Serikat	3,87	27	236
China	2,84	-8	6
Indonesia	6,94	0	56

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-20,91	60,58
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	25,26	-129,16

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

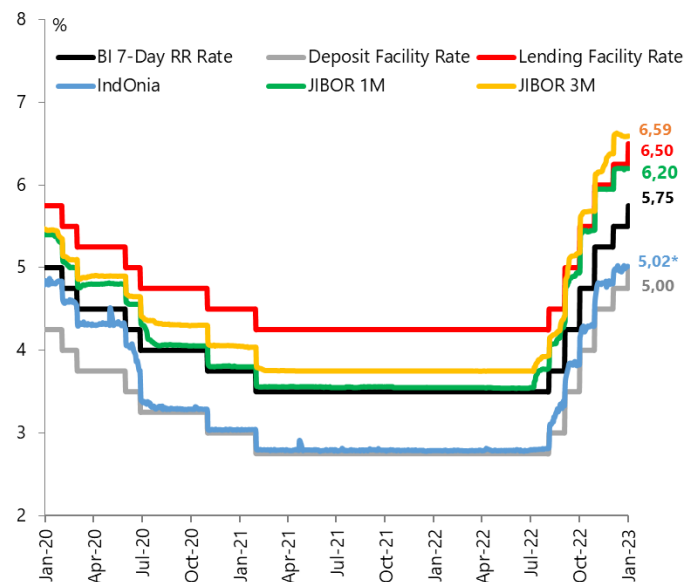
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi naik dengan laju yang lebih lambat didorong potensi kenaikan kembali Fed Rate. Sementara itu volatilitas *capital outflow* di pasar obligasi *emerging market* diperkirakan lebih rendah di awal tahun 2023. Pada saat yang sama kebijakan moneter dalam negeri juga diarahkan untuk tetap akomodatif mengantisipasi perkembangan inflasi dengan target ke level $\pm 3\%$ untuk tahun 2023. Penempatan SBN oleh perbankan potensial melandai sejalan dengan kebutuhan penyaluran kredit, sementara pemerintah dan bank sentral akan berupaya melakukan stabilisasi *yield* untuk menarik kembali minat investor asing ke pasar obligasi.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudensial

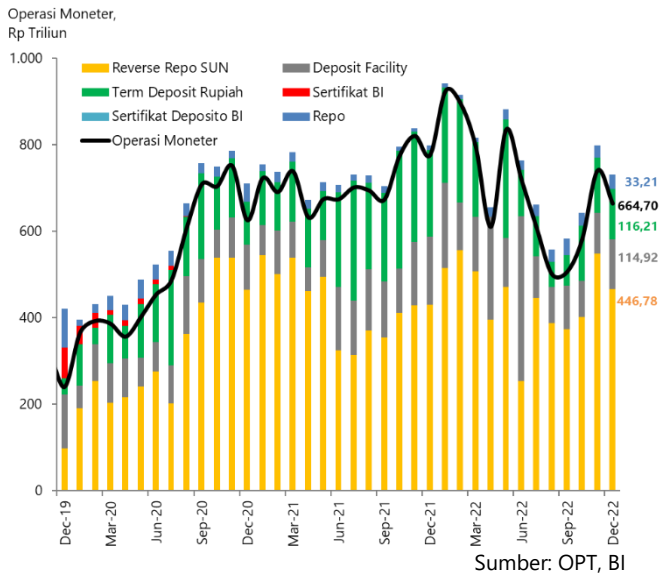
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Januari 2023 memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,50%. Keputusan tersebut merupakan langkah lanjutan untuk secara *front loaded, preemptive* dan *forward looking* memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $3,0\pm 1\%$. Kenaikan BI7DRR serta penguatan strategi operasi moneter Bank Indonesia turut mendorong kenaikan suku bunga di pasar uang. Secara *point to point* (19 Januari 2023 terhadap 19 Desember 2022), IndOnia naik 21 bps ke level 5,02%, sementara JIBOR 1 bulan dan JIBOR 3 bulan masing-masing naik 25 bps ke level 6,20% dan 21 bps ke level 6,59%.



Sumber: BI, Bloomberg (*data posisi 18 Januari 2023)

Outlook

Kebijakan moneter domestik ke depan diperkirakan terus akomodatif untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi dampak dari peningkatan inflasi domestik imbas kenaikan inflasi global, kebijakan suku bunga The Fed dan Zona Eropa yang dipertahankan tinggi, dan potensi perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Pada saat yang sama bauran kebijakan makroprudensial dan sinergi kebijakan antar otoritas diupayakan tetap akomodatif untuk menjaga risiko rambatan dari potensi resesi global. Kondisi likuiditas perbankan yang memadai membuat dampak kenaikan BI7DRR masih terbatas terhadap kenaikan suku bunga perbankan dan aktivitas penyaluran kredit.



Uang Beredar dan Operasi Moneter

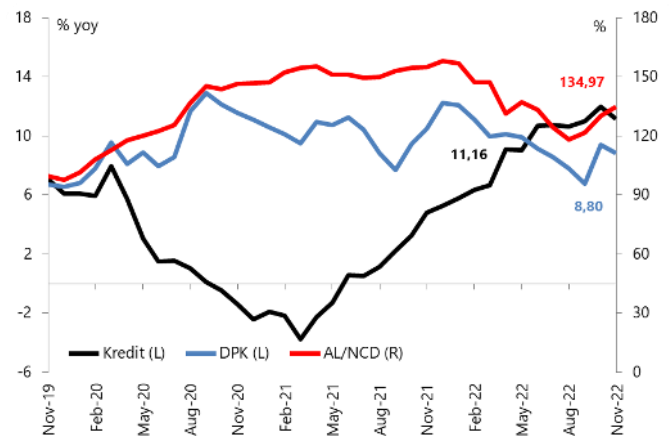
Uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh positif pada November 2022. Posisi M2 tercatat sebesar Rp8.296,1 Triliun atau tumbuh 0,89% (mtm), melandai dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 3,27% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan aktiva luar negeri bersih. Di sisi lain, posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia mencapai Rp664,70 Triliun pada Desember 2022, turun Rp76,28 Triliun dari posisi bulan sebelumnya. Penurunan tersebut didorong oleh strategi bank dalam mengantisipasi kebutuhan Natal dan Tahun Baru. Penurunan terjadi pada pos *reverse repo* SBN dan *term deposit* Rupiah masing-masing sebesar Rp81,75 Triliun dan Rp10,76 Triliun (mtm).

Outlook

Laju pertumbuhan M2 ke depan diperkirakan berlanjut dipengaruhi akselerasi pertumbuhan kredit perbankan dan berakhirnya kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Meskipun demikian, masih terdapat potensi *capital outflow* dari pasar saham dan obligasi yang dapat menahan pertumbuhan M2. Selain itu, kenaikan lanjutan pada suku bunga acuan akan mempengaruhi strategi pengelolaan likuiditas bank dan penyesuaian suku bunga simpanan dan kredit di tengah upaya tren kredit yang berpotensi meningkat. Di sisi lain Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter untuk menjaga pemulihan ekonomi di 2023 dan berupaya menjaga stabilitas likuiditas domestik dalam menghadapi risiko perlambatan ekonomi global yang mengarah kepada resesi.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

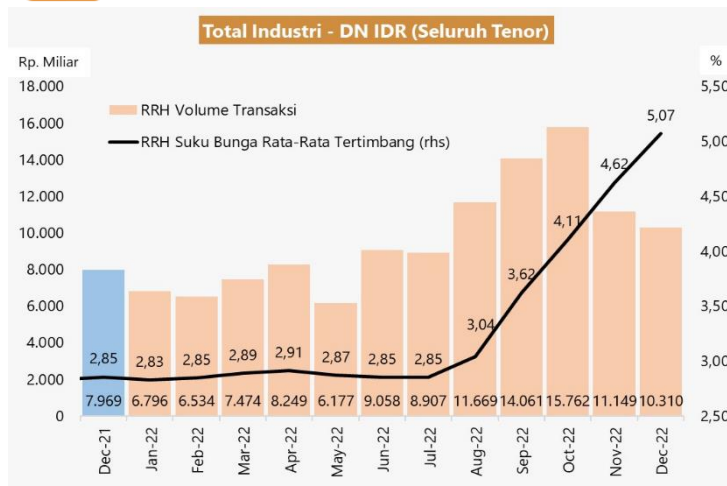
Kinerja intermediasi perbankan terus terjaga disertai risiko kredit yang membaik. Pada November 2022, kredit perbankan tumbuh 11,16% (yoy) sementara dana pihak ketiga (DPK) masih berada di level yang cukup tinggi (8,80%). Fundamental kondisi perbankan relatif kuat, dengan rasio permodalan (KPM) industri yang terjaga di level 25,20% dan indikator likuiditas yang memadai (AL/NCD; 134,97%). Kebijakan Bank Indonesia dari sisi peningkatan GWM dapat direspon perbankan relatif terbatas dengan tingkat likuiditas yang memadai. Rasio AL/NCD dan AL/DPK tercatat di level yang tinggi, masing-masing sebesar 134,97% dan 30,42% pada November 2022.



Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah), Bank Indonesia

Outlook

Proyeksi pertumbuhan kredit akan meningkat secara bertahap seiring pemulihan aktivitas bisnis masyarakat (pencabutan kebijakan PPKM). Sejalan dengan hal tersebut, dana pihak ketiga diperkirakan masih akan tumbuh meski dengan laju lebih lambat. Kebutuhan penyaluran kredit yang meningkat diperkirakan dapat terpenuhi ditopang kondisi likuiditas bank yang memadai. Sementara itu penyaluran kredit bank akan dilakukan secara selektif dengan pengelolaan pencadangan sebagai mitigasi risiko kredit. Perpanjangan kebijakan kredit restrukturisasi OJK hingga 2024 diharapkan mengurangi tekanan pada kinerja perbankan dan memberikan ruang efisiensi. Bank berusaha untuk menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mempertimbangkan pengelolaan likuiditas yang tetap terjaga.



Perhitungan RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

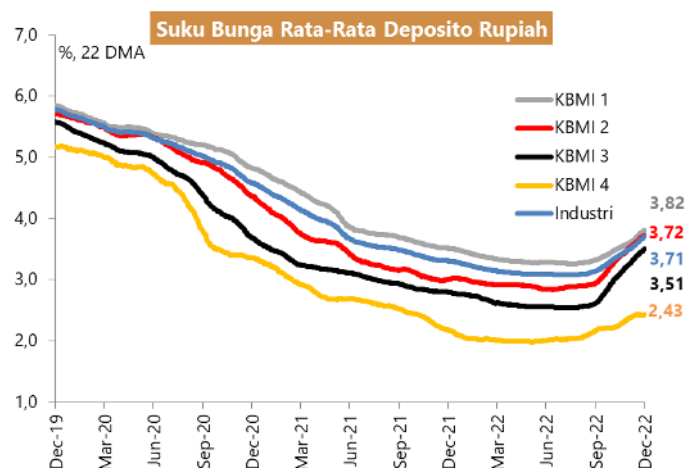
Volume rata-rata harian PUAB Rupiah kembali melandai ke level Rp10,31 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,07% (Desember 2022). Sementara itu, volume rata-rata harian transaksi PUAB valas turun ke level USD187 Juta dengan suku bunga rata-rata 4,14%. Laju kenaikan suku bunga acuan BI7DRRR yang lebih rendah pada akhir tahun berdampak pada penurunan suku bunga rata-rata PUAB Rupiah. Kondisi likuiditas perbankan masih relatif longgar di tengah meningkatnya kebutuhan likuiditas bank untuk mendukung pemulihan ekonomi.

Outlook

Volume aktivitas PUAB masih berpotensi meningkat dalam beberapa bulan ke depan sejalan dengan tren penyaluran kredit. Suku bunga PUAB Rupiah diperkirakan akan naik sejalan dengan meningkatnya volume transaksi dan juga kenaikan bunga acuan dari bank sentral. Pada saat yang sama, suku bunga PUAB valas juga potensial terus berlanjut naik sejalan kenaikan suku bunga kebijakan *offshore* yang lebih agresif. Kenaikan volume aktivitas PUAB menjadi indikasi meningkatnya aktivitas pengelolaan likuiditas bank dalam jangka pendek yang disebabkan peningkatan kebutuhan untuk kredit dan aktivitas nasabah. Bank sentral akan terus berupaya menjaga level likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

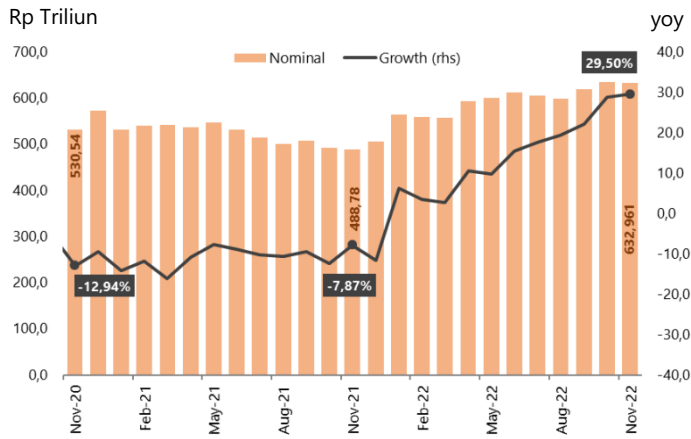
Suku bunga simpanan kembali meningkat hingga akhir Desember 2022 sebagai dampak kenaikan suku bunga kebijakan BI7DRRR, *Fed Fund Rate*, serta kenaikan suku bunga pasar uang. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank pada Desember 2022 naik 21 bps ke level 3,71%. Pada periode yang sama, suku bunga KBMI 3 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 27 bps ke level 3,51% kemudian diikuti oleh KBMI 1 yang naik 23 bps ke level 3,82%. Suku bunga simpanan valas juga terpantau naik seiring berlanjutnya kenaikan suku bunga global. Suku bunga rata-rata seluruh bank valuta asing naik 17 bps ke level 1,27%, sementara itu suku bunga KBMI 4 terpantau naik paling tinggi yaitu 27 bps ke level 1,33% diikuti kenaikan suku bunga KBMI 1 sebesar 18 bps ke level 1,20%.



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap, sejalan dengan penyesuaian kenaikan bunga acuan BI7DRRR. Di sisi lain kondisi likuiditas bank diperkirakan masih terjaga di tengah meningkatnya kebutuhan bank untuk menyalurkan kredit serta memenuhi ketentuan kebijakan likuiditas BI. Pada saat yang sama kenaikan bunga simpanan valas diperkirakan berlanjut dengan laju yang lebih cepat dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga perbankan ke depan masih akan dipengaruhi kondisi likuiditas dan target *spread* antara suku bunga simpanan dan kredit. Kecepatan penyesuaian suku bunga simpanan antar kelompok KBMI diperkirakan akan tetap berbeda, namun diharapkan tidak berdampak signifikan pada kenaikan suku bunga kredit.



Sumber: LPS, LBU Antasena

Sumber Dana Non DPK

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari kewajiban kepada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman diterima. Pada November 2022, sumber dana non DPK meningkat sebesar 29,50% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 28,78% (yoy). Pertumbuhan tersebut dikontribusi dari kenaikan pinjaman diterima sebesar Rp86,06 triliun dibanding tahun sebelumnya, diikuti kenaikan surat berharga yang diterbitkan dan kewajiban kepada bank lain masing-masing sebesar Rp51,63 triliun dan Rp6,50 triliun.

Outlook

Pendanaan non DPK perbankan diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber likuiditas sekaligus memenuhi peningkatan penyaluran kredit. Sentimen positif kinerja rentabilitas dan permodalan perbankan sepanjang tahun 2022 dapat menjadi faktor pendorong perbankan untuk meningkatkan akses ke pasar modal. Kendati demikian, kenaikan suku bunga kebijakan global dan domestik saat ini perlu dicermati untuk memastikan biaya dana non DPK tidak membebani neraca bank dalam jangka panjang.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : data.surveilans@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190